

BAB IV

ANALISIS HUKUM ISLAM TERHADAP MEKANISME PRODUK TABUNGAN IMPIAN BRISYARIAH iB DENGAN FASILITAS ASURANSI DI BRISYARIAH KANTOR CABANG GUBENG SURABAYA

A. Analisis Hukum Islam terhadap syarat dan ketentuan produk Tabungan Impian BRISyariah iB di BRISyariah Kantor Cabang Gubeng Surabaya

Mudārabah adalah akad atau perjanjian antara kedua belah pihak, di mana pihak yang pertama bertindak sebagai pemilik modal (*ṣāhib al-māl*) dan pihak yang lain bertindak sebagai pengelola modal (*mudārib*) yang memiliki keahlian dalam menjalankan suatu usaha. *Mudārabah* merupakan salah satu jenis muamalah yang diperbolehkan berdasarkan Alquran, sunnah, ijma' dan qiyas. Sebagaimana hadis berikut ini yang diperbolehkannya melakukan akad *mudārabah* :

وَعَنْ حَكِيمِ بْنِ حَزَامٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ (أَنَّهُ كَانَ يَشْتَرِ طُ عَلَى الرَّجُلِ إِذَا أَعْطَاهُ مَالًا مُقَارَضَةً أَنْ لَا يَجْعَلَ مَالِي فِي كِبِدٍ رَطْبَةٍ، وَلَا تَحْمِلُهُ فِي بَحْرٍ، وَلَا تَنْزِلَ بِهِ فِي بَطْنٍ مَسِيلٍ، فَإِنْ فَعَلَتْ شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ فَقَدْ ضَمِنْتَ مَالِي) رَوَاهُ الدَّارِقُطِيُّ، وَرِجَالُهُ ثِقَاتٌ، وَقَالَ مَالِكٌ فِي الْمُوطَّاعِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ ابْنِ يَعْقُوبَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ (أَنَّهُ عَمِلَ فِي مَالٍ لِعُثْمَانَ عَلَى أَنَّ الرِّبْحَ بَيْنَهُمَا) وَهُوَ مَوْقُوفٌ صَحِيحٌ.

Artinya: Dari Hakim bin Hizam ra. Bahwasanya disyaratkan kepada seseorang jika ia memberi modal sebagai *qirāḍ*, yaitu: “janganlah modalku itu dipergunakan untuk barang yang bernyawa, janganlah dibawa ke laut, dan jangan dibawa ke jurang tempat air yang mengalir deras. Jika kamu melakukan sesuatu dari syarat-syarat itu, maka engkaulah yang menanggung modalku”. Hadis riwayat Daruqutni. Imam Malik berkata di dalam kitab al Muwaṭa' dari Al 'Ala' bin 'Abdirrahman bin Ya'qub, dari ayahnya, dari kakeknya bahwasanya ia pernah berdagang dengan modal

Berdasarkan hadis di atas dijelaskan bahwa diperbolehkannya jual beli dengan cara *muḍārabah* atau disebut juga *qirāḍ*. Sedangkan *ṣāhib al-māl* boleh mensyaratkan kepada *muḍarib* agar berguna bagi penjagaan hartanya. Dalam hal ini berarti, apabila harta rusak dikarenakan kecerobohan yang dilakukan *muḍarib* maka ia harus mengganti modal tersebut. Selain itu, hadis di atas juga dapat dijadikan dasar bahwa *ṣāhib al-māl* boleh menentukan jenis usaha yang akan dijalankan oleh *muḍarib*.

1. Pelaku akad atau *aqidāni* (*sāhib al-māl* dan *‘āmil*)

2. *Ma'qūd alaih* (modal, kerja, dan laba)

³ Wahbah Zuhaili, *Fiqih Islami...*, 633.

c. Kerja atau usaha

3. *Sighah*⁶

Tabungan Impian BRISyariah iB merupakan salah satu produk dari Bank BRI Syariah yang menggunakan akad *mudārabah mutlaqah* pada

⁶ Wahbah Zuhaili, *Fiqih Islami...*, 631.

Nasabah yang menggunakan produk ini akan mendapatkan asuransi jiwa. Pemberian fasilitas asuransi jiwa ini, tidak melibatkan campur tangan dari nasabah. Dengan arti bahwa nasabah tidak diwajibkan untuk membayar premi terhadap asuransi tersebut.

[illegible]

Setelah terpenuhinya syarat-syarat di atas, maka syarat yang terakhir yakni syarat mengikatnya akad. Meskipun rukun dan syaratnya telah terpenuhi, akad tidak serta merta mengikat. Hal ini disebabkan oleh sifat akad itu sendiri atau adanya hak *khiyār* (hak opsi untuk meneruskan atau membatalkan perjanjian secara sepihak) pada salah satu pihak.⁸

Dalam hukum Islam pelaksanaan akad yang semacam ini dinamakan akad *mauquf* (terhenti/tergantung). Hal tersebut dikarenakan akad yang sah tidak memenuhi salah satu syarat berlakunya akibat hukum yakni tidak adanya kewenangan atas tindakan hukum yang dilakukan. Bahwa seharusnya nasabah tidak melakukan pembukaan Tabungan Impian

[illegible]

asuransi (tertanggung), merupakan perwujudan rasa saling mengasihi dan saling melindungi antara peserta asuransi.

Asuransi pada Tabungan Impian BRISyariah iB yang akan diberikan kepada Nasabah adalah berupa santunan dengan berdasarkan kebijakan yang telah ditetapkan oleh Bank BRI Syariah.

Manfaat asuransi jiwa tersebut diberikan jika Nasabah meninggal dunia dalam jangka waktu tabungan berlangsung, dengan penyebab kematian berdasarkan ketentuan, antara lain pada tahun pertama kepesertaan nasabah meninggal karena kecelakaan dan di tahun kedua atau selanjutnya kepesertaan nasabah meninggal karena kecelakaan maupun bukan karena kecelakaan.

Dalam hal ini berarti bahwa Nasabah akan mendapatkan manfaat asuransi, jika Nasabah meninggal dan masih aktif menjadi peserta Bank BRISyariah yang menggunakan Tabungan Impian BRISyariah iB. Namun, jika Nasabah tidak wafat hingga tabungannya telah jatuh tempo atau berakhir. Maka Nasabah tidak akan mendapatkan manfaat asuransi yang telah ditentukan. Selain itu, ada beberapa hal yang menyebabkan nasabah tidak mendapatkan asuransi jiwa tersebut antara lain, Nasabah menutup tabungan sebelum jatuh tempo, tidak melakukan pembayaran setoran rutin selama 3 (tiga) kali secara akumulatif atau berturut-turut, dan Nasabah mencapai usia 65 (enam puluh lima) tahun.

Pengajuan manfaat asuransi jiwa atau permohonan klaim asuransi harus diajukan oleh Penerima Manfaat atau ahli warisnya dalam waktu

6(enam) bulan sejak Nasabah meninggal dunia. Pengajuan klaim yang telah melewati jangka waktu yang telah ditentukan tersebut dapat ditolak dengan alasan kadaluarsa, kecuali apabila terdapat alasan yang tepat untuk itu yang disampaikan secara tertulis.

Proses klaim asuransi yang seperti di atas telah sesuai dengan berdasarkan *hadith* riwayat Muslim yang mempunyai makna bahwa sebagai orang mukmin yang saling menyayangi kepada sesama akan merasakan hal yang sama jika salah satu di antaranya mengalami kesulitan. Rasa saling menyayangi diwujudkan dengan santunan yang diberikan pihak bank kepada nasabah yang diterima oleh ahli waris setelah mengajukan klaim secara prosedural. Meskipun dana santunan bukan merupakan dana *tabarru'* seperti di lembaga asuransi pada umumnya, dana santunan yang diberikan juga dapat dianggap sebagai dana *tabarru'* yang berasal dari pihak bank. Karena asuransi jiwa ini hanya berupa fasilitas tambahan tanpa diwajibkan untuk membayar premi.